

STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

Zainal Muttaqin¹

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya¹
email: zainalmuttaqin835@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan berbagai strategi, seperti memberikan teladan, membiasakan perilaku baik, dan memberikan penghargaan untuk memperkuat akhlak siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan akhlak yang efektif akan menciptakan siswa dengan kepribadian yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pembinaan akhlak di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru, SMP Muhammadiyah, Pendidikan Moral.

Abstract

This research aims to identify the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' morals at SMP Muhammadiyah Tasikmalaya. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, allowing the researcher to understand phenomena deeply and holistically. The results reveal that PAI teachers use various strategies such as setting examples, fostering good behavior, and giving rewards to strengthen students' morals. Additionally, the study found that the success of moral development is not solely dependent on teachers but also requires cooperation between families, schools, and communities. Effective moral development will create students with good personalities who are prepared to face the challenges of modern life. Therefore, moral development in schools plays a crucial role in shaping a morally upright and ethical young generation.

Keywords: Moral Development, Islamic Religious Education, Teacher Strategies, Muhammadiyah School, Moral Education.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang, pendidikan dalam pengertian secara umum, yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya, telah berlangsung setua umur manusia itu sendiri. Sebab, ketika seseorang mengetahui sesuatu kemudian ia memberitahukan apa yang diketahuinya tersebut, atau suatu generasi mentransmisikan suatu nilai, keyakinan, pandangan hidup, atau pola-pola merekayasa, dan lain-lain kepada generasi berikutnya bisa dikatakan sebagai telah terjadi proses pendidikan.

Proses pendidikan sering kali terjadi dalam sebuah lembaga. Dan lembaga pendidikan telah mengalami perkembangan, dari bentuknya yang paling sederhana, asasi, dan primitif yakni keluarga dan masyarakat sampai yang modern, disekolah. Kedua lembaga pendidikan ini telah menjalankan fungsi pendidikan dengan setia menyediakan sarana pembelajaran yang sedikit banyak telah mengeluarkan lulusan-lulusannya itu sendiri. Sementara itu, lembaga pendidikan modern sebagiannya telah mengambil alih tugas pendidikan keluarga dan masyarakat. Karena sekolah memberikan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan seseorang ketika dia harus menjalani hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah ini hingga saat ini pun terus yang signifikan mengalami perubahan-perubahan.

Dengan perubahan-perubahan tersebut, sekolah mampu memperkokoh dirinya sebagai lembaga pendidikan yang terpenting. Dengan demikian, sekolah menghegemoni kehidupan masyarakat. Sampai-sampai

sekolah hampir mewakili seluruh konsep pendidikan itu sendiri.

Sehingga dikatakan orang yang terdidik adalah orang yang bersekolah, orang yang pintar adalah orang yang sekolah; sekolah dapat mencetak orang yang baik dan bermoral, orang intelek, ilmuwan, profesor hanya lahir dari bangku sekolah, dan dari pendidikan lainnya. Sampai disini terdapat sejumlah pakar yang begitu muak dengan lembaga sekolah ini sehingga menganjurkan agar sekolah dihapuskan saja. Walaupun tidak menafikan banyak ilmuwan, tokoh panutan, orang cerdas lahir di luar bangku sekolah, akan tetapi lebih dalam faktanya mereka lahir dari sekolah. Sekolah dalam pengertian ini menjalankan fungsi pemberdayaan kemampuan, terutama otak manusia. Karena optimalisasi otak ini, hampir semua kemajuan dalam sektor kehidupan banyak mengalami perubahan-perubahan yang berarti.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan, dan keterampilannya. Selain itu juga ada usaha lain yang diberikan kepada peserta didik seperti memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain, yang tidak terbatas jumlahnya.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Menurut kartono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16 -18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Kenakalan Remaja adalah yang menyimpang dari atas melanggar hukum. Beberapa jenis kenakalan remaja seperti: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan

korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan lain sebagainya. Pada usia mereka, perilaku- perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukan terhadap atasannya di kantor atau tugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah status ini oleh jesmen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan perilaku yang menyimpang.¹

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era globalisasi sekarang ini yang begitu berkembang pesat dalam berbagai bidang IPTEK.dan kemudahan-kemudahan berbagai jenis hiburan yang bisa dinikmati dengan mudah disamping membawa kemajuan juga mendatangkan kegelisahan. dengan kemajuan diberbagai bidang komunikasi maupun informasi timbul masalah yang menyangkut masalah moral. banyak orang tidak memiliki lagi pegangan tentang norma kehidupan ataupun norma kesucilaan. Sedangkan norma-norma dalam kehidupan memiliki peran yang penting dalam pembentukan kehidupan yang harmonis. Pada dasarnya moral itu dimulai dari diri pribadi masing-masing individu sejak dini dengan pemahaman moral yang baik akan mengurangi kemerosotan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam bermasyarakat dan bernegara. Segala sesuatu di dunia ini selalu berpasang-pasangan begitu juga dengan perkembangan zaman seperti dijelaskan diatas disamping membawa kemajuan juga mendatangkan kegelisahan dibalik kemudahan-kemudahan yang didapat dalam perkembangan teknologi membawa dampak negatif terhadap keberadaan moral dan etika yang mulai dilupakan.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan diri suatu pendidikan tidak lepas keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, sosial dan moral dengan segala eksistensinya. Pendidikan formal bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan Pada kenyataannya masyarakat banyak mengalami kendala terutama oleh masyarakat pluralis, yaitu sangat sulit menemukan satu model moral yang dapat dikatakan tepat dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kehidupan yang serba modern dan berkembang ini moralitas seharusnya menjadi aspek yang paling utama harus dimengerti dan dijalankan oleh semua lapisan masyarakat, karena hanya dengan memiliki moral yang baik maka akan menjadi sebuah pelindung yang akan melindungi masyarakat khususnya anak-anak dalam menghadapi semua perubahan zaman dan dapat menyaring dan memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik, sehingga dengan adanya kemampuan untuk melakukan penyaringan itu diharapkan dapat mencegah semua sisi negatif yang ada dalam perkembangan zaman.

Pendidikan Agama sebagai salah satu aspek dasar dari pada pendidikan nasional Indonesia harus mampu menjabarkan makna dari hakikat pembangunan nasional tersebut dengan bahasa operasional yang jelas. Dengan demikian strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga ia harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolute dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional. Sedangkan dari sisi kemampuan lainnya ialah mampu memsublimasikan, mentransformasikan dan memanfaatkan pengaruh nilai-nilai modernitas dari luar.

Dengan kata lain manusia Indonesia harus mampu bersikap terbuka terhadap ide-ide pembaharuan dari manapun datangnya melalui proses pengolahan yang berkerangka acuan sepadan dengan pola kepribadian nasionalnya. Untuk tujuan itulah pendidikan Agama seharusnya diarahkan kepada terbentuknya manusia Indonesia yang beridentitas dan berkepribadian Pancasila yang bermoralitas agamis yang kondusif kepada ketegaran dan keteguhan pribadi dalam menghadapi segala pasang surutnya pembangunan bangsanya. Meskipun pendidikan Agama tidak termasuk pola dasar Pembangunan nasional melainkan sebagai salah satu komponen strategi dalam pembinaan moral atau watak bangsa Indonesia karena tergolong ke dalam kelompok dasar dari kurikulum pendidikan nasional, maka pelaksanaannya menuntut kepada terwujudnya keterjalinan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan disamping keterjalinan tekad antara penentu kebijakan dan program pendidikan sampai kepada pelaksana teknis dilapangan operasional

kelembagaan formal dan non formal uuntuk mensukseskan tujuan pokoknya.

Pendidikan agama wajib dilaksanakan di semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, mengingat pendidikan agama dinegeri pancasila yang kita cintai ini bukan semata-mata panggilan misionair atau dakwah agama, melainkan ia merupakan misi nasional yang mengikat seluruh bangsa untuk mensukseskan seperti halnya komponen dasar pendidikan lainnya. Dengan demikian maka konsepsi tentang keimanan dan ketakwaan itu harus dapat dijabarkan kedalam pengertian operasional kependidikan sehingga dapat diinternalisasikan melalui berbagai potensi kejiwaan yaitu potensi psikologis yang bercorak homeostatika (berkeselarasan) antara akal kecerdasan (rasio) dengan perasaan (emosi, afeksi) yang melahirkan perilaku yang bermoral dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu model pendidikan agama yang ideal sesuai dengan cita-cita Bangsa dan agama adalah bila berproses kearah pengembangan kognitif afektif secara selaras dan serasih. Strategi pengembangan pendidikan agama yang berpolakan pada *homeostatika* menuntut kepada upaya yang lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralitas (al-akhlaqiah) yang merentang kearah Tuhannya dan kearah masyarakatnya (ubudiyah dan mu'amalahnya), dimana iman dan ketakwaan menjadi rujukannya (*pattern of reference*).

Bahwa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksudkan di sini adalah **Pertama:** manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa. **Kedua:** berbudi pekerti luhur, **Ketiga:** memiliki pengetahuan dan keterampilan, **Keempat:** sehat jasmani dan rohani. **Kelima:** berkepribadian mantap dan mandiri. Dan yang **Keenam:** memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan agama Islam agar dapat membina moral atau akhlak para siswa agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru saja, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan moral atau akhlak tersebut akan sulit sekali dicapai. Guru disini sebagai pendidik dari segi moral harus memiliki jiwa pendidik dalam arti positif maupun kemampuan profesional.

Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan sebelum berubah menjadi DIKNAS, memberikan pengertian kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan, penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.

Dalam artian secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan daya upaya yang dilakukan secara sadar, serta dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga (institusi) yang merasa punya tanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan akhlak siswa disekolah untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya untuk mewujudkan siswa yang baik, maka guru agama diperlukan keseriusan dan ketelatenan serta kesabaran yang tinggi dalam membina akhlak siswa sebagai hasil pendidikan. Karena dengan menanamkan akhlak melalui nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya kepribadian dan akhlak siswa kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha guru PAI yang mengarahkan siswa kepada tingkah laku yang baik (sesuai dengan ajaran Islam), dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karena akhlak diibaratkan sebagai air yang jernih dan suci, yang bisa menyucikan dan memberi banyak manfaat bagi makhluk hidup. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, akhlak memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Akhlak menjadi ikon dan cerminan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, upaya pembinaan akhlak mulia adalah suatu keniscayaan yang harus terus dilakukan oleh guru, orangtua dan semua orang, kapan saja dan di mana saja.

Sehubungan dengan hal ini Zakiyah Daradjat, menyatakan: “Kalau ingin mengetahui pembinaan moral/akhlak anak sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seiring, tidak bertentangan satu sama lain. Ketika pendidikan dan pembinaan akhlak tersebut sudah tertanam serta menjadi dasar dalam jiwa siswa, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan tingkah laku positif dalam kehidupannya. Sehingga siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah SWT. Selain itu mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta tingkah laku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya.

Maka dari itu, yang terpenting dalam mendidik dan membina akhlak pada siswa adalah guru harus dapat memberikan menceritakan, mencontohkan dan mengamalkan agar terjadi perubahan signifikan pada siswa, yaitu perubahan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berkumpulnya potensi dalam diri siswa tersebut akan menjadikan dia pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim yang ternyata identik dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan (pembinaan) akhlak pada siswa mutlak diperlukan, karena akhlak adalah cermin tingkah laku manusia. Akhlak menjadi standar kelayakan manusia untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Akhlak juga merupakan ikon dan cerminan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama. Akhlak mulia adalah anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Manusia yang berakhlak mulia ibarat mutiara yang bersinar dalam kegelapan. Ia bak pohon yang tumbuh dan berbuah, kemudian buahnya dapat bermanfaat bagi yang memakannya.

Dan dalam hal pembinaan akhlak ini, penulis berpendapat bahwa untuk mengajarkan serta membina akhlak pada siswa (anak pada umumnya) itu bukanlah semata-mata tanggungjawab guru saja, adapun orang yang ikut bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak ialah:

Pertama, pada lingkungan keluarga tentu saja orangtua memiliki peranan penting dalam membangun akhlak anak-anak. Sebab secara psikologis orang tua adalah bagian terdekat sekaligus memiliki pengaruh besar dalam diri dan jiwa sang anak. Untuk itu orang tua seyogyanya harus selalu mengontrol, mengawasi, serta mengarahkan anak-anaknya agar selalu mengamalkan akhlaqul karimah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kedua, tanggung jawab dalam pembinaan akhlak ini adalah para ulama, kaum pendidik, serta cendekiawan. Mereka adalah cermin bagi masyarakat. Apa yang mereka lakukan sejatinya akan ditiru dan dipraktikkan oleh masyarakat. Oleh karenanya, para ulama, pendidik, serta kaum cendekiawan harus sadar akan hal tersebut. Mereka harus dapat memberikan

petunjuk pada masyarakatnya. Allah berfirman dalam al-Quran surat as-Sajadah ayat 24:

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.

METODE

Penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena dijabarkan atau dipaparkan dalam bentuk kata-kata bukan dengan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Sedangkan penelitian memfokuskan penelitian ini pada Pembinaan Moral Siswa untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya.

Penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan berusaha untuk menggambarkan situasi dan kejadian, kemudian data yang kumpulan bersifat deskriptif maka penelitian ini disebut studi kasus, yaitu dengan memberikan gambaran tentang upaya guru PAI dalam pembinaan Moral Siswa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung. Sedangkan yang penulis maksudkan dengan teknik observasi ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat disekolah. Dalam hal ini, objek yang akan diamati oleh peneliti adalah tentang akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya yang ditujukan kepada guru PAI. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana Moral Siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan pembinaan moral yang dilakukan setiap hari Jum'at yang dilakukan secara klasikal tujuannya agar siswa-siswi tersebut mempunyai moral yang baik yang bisa diharapkan oleh guru, orang tua dan umumnya pada lingkungan sekitar.

2. Teknik Wawancara/Interview

Wawancara (*Interview*) merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden. Walaupun bagi pewawancara, proses tersebut adalah salah satu bagian dari langkah-langkah dalam penelitian, tetapi

belum tentu bagi responden, wawancara adalah bagian dari penelitian. Andai katapun pewawancara dan responden menganggap bahwa wawancara adalah bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya pelaksanaan wawancara bergantung sekali dari proses interaksi yang terjadi. Suatu elemen yang paling penting dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (*insight*). Melalui metode ini penulis bermaksud dapat menggumpulkan data yang bersifat informasi tentang sikap dalam pergaulan siswa-siswi SMP Muhammadiyah Tasikmalaya dan berbagai aktifitas lainnya.

Penulis menggunakan metode ini ditujukan kepada kepala sekolah yang bertujuan memperoleh data tentang bagaimana program yang akan direncanakan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam (PAI), dan proses pembinaan akhlak terhadap siswa yang dilakukan disekolah untuk mendukung data tersebut penulis juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mengetahui untuk memperoleh data tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa, dan bagaimana respon siswa-siswi di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai objek yang diteliti dilakukan secara klasikal tujuannya agar siswa-siswi tersebut mempunyai moral yang baik yang bisa diharapkan oleh guru, orang tua dan umumnya pada lingkungan sekitar.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi ini menjadi tidak terhindarkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi ini yang ditujukan kepada guru-guru atau TU untuk mendapatkan data: Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah Tasikmalaya serta Perkembangannya, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana yang dimiliki, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa-siswi dan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang objek penelitian, seperti tersedianya fasilitas yang dimiliki.

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dalam menalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif

kualitatif dengan persentase. Teknik analisis deskriptif penulis menggunakan untuk menentukan dan menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tersebut.

Menurut Bogdan & Biklen, 1982 bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisaikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel, bahwa analisis data prosesnya berjalan sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
- Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya

Tingkah laku manusia sangat bergantung pada cara pandang manusia tentang kebenaran serta tujuan yang menjadi target bagi kehidupannya. Motivasi manusia dalam berakhlak terdapat dalam hatinya, yang disebut dengan niat. Akan tetapi rahasia niat dapat dilihat dalam gambaran yang sesungguhnya sebagaimana dipraktikkan oleh jasmaninya. Disamping itu, akhlak terbentuk pula oleh ideologi dan falsafah hidup yang dianutnya.

Beberapa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya:

1) Menerapkan keteladanan

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Bahwasanya seorang guru memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik dan sesuai dengan al-qur'an dan al-hadits. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa-siswi dalam meneladani tingkah laku semua guru khususnya guru PAI yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sopan santun, percakapan dalam sehari-hari, menghormati yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda, berpakaian

yang sopan, tidak berbohong dan lain sebagainya.

2) Menerapkan kedisiplinan

Dalam pendidikan, untuk mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya guru membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin., arif, dan berwibawa. Dalam hal ini harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang diterapkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan panuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
 - b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
 - c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.
- 3) Guru melakukan pendekatan secara klasikal dan pendekatan secara pribadi.

Seorang guru melakukan pendekatan secara klasikal dan pendekatan secara pribadi, yang mana dalam pendekatan secara klasikal disini diberi pengarahan di dalam kelas seperti dalam keadaan pembelajaran berlangsung dan dikaitkan dengan materi yang diajarkan sedangkan pendekatan secara pribadi di sini dilakukan secara individu jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan rutin, dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang kurang respondari siswa tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Nursalim bahwa dalam pendekatan secara klasikal dan pendekatan secara pribadi jelas ada perbedaan yang sedikit sekali perbedaannya yang mana dalam pendekatan secara klasikal dilakukan secara menyeluruh di dalam kelas sedangkan pendekatan secara pribadi di lakukan secara individu jika siswa kurang respon baik

dalam kegiatan rutinan maupun dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Membiasakan mengucapkan salam

Dengan membiasakan mengucapkan salam maka anak akan terbiasa dengan perkataan yang baik yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam ketika mau masuk ataupun mau keluar rumah, dan kelas, akhirnya mereka terbiasa dalam menerapkannya. Karena sebelumnya diberi contoh oleh guru-guru khususnya guru PAI dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Membiasakan membaca do'a

Seorang guru membiasakan murid untuk berdo'a agar terbiasa dalam melakukan sesuatu, berdo'a tidak hanya diterapkan di dalam kelas saja akan tetapi diterapkan setiap mau melakukan suatu pekerjaan, Karena setiap pekerjaan diawali dengan berdo'a maka suatu pekerjaan itu akan mudah terselesaikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Endang Wahyuningsih SP.d. Bahwasanya pembacaan do'a dilakukan setiap awal pelajaran dan akhir pelajaran khususnya pada mata pelajaran agama Islam. Pembacaan do'a dianjurkan dan dibiasakan kepada semua peserta didik khususnya di kelas, yaitu dilakukan bersama-sama dalam kelas beserta guru dengan dipandu ketua kelas, kegiatan ini untuk membiasakan murid membaca do'a sehingga mereka terbiasa berdo'a setiap kali melakukan suatu pekerjaan.

Dengan melakukan kerja sama antara guru dan orang tua wali murid maka pendidikan anak akan mudah untuk dibimbing oleh guru dan orang tua baik dalam membina moral anak maupun yang lainnya orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anaknya sedangkan guru hanya membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Nursalim Bahwasanya bimbingan guru di sekolah harus diketahui oleh kedua orang tua agar mudah untuk memberikan pengarahan keagamaan yang ada di sekolah, dengan diadakannya kerjasama guru dengan orang tua wali murid maka anak tersebut tidak akan mudah untuk melanggar apa yang sudah diajarkan dari sekolah baik tentang perilaku yang mengenai sopan santun, dan larangan-larangan agama maka dari itu dengan adanya kegiatan pembinaan moral di sekolah yang dilakukan setiap satu minggu sekali sedikit banyaknya anak tersebut akan menjauhi larangan agama.

Selain itu guru PAI juga berharap peserta didiknya agar outputnya mampu melaksanakan ajaran agama Islam secara murni dan baik yang dilandasi pengetahuan yang sesuai dengan kaidah hukum-hukum Islam, dengan kata lain diharapkan lulusannya akan menjadi lulusan yang tidak hanya mengetahui tentang pendidikan Islam, namun

lebih dari itu mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diatas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang mempunyai perilaku yang baik sehingga segala aspek hidupnya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dan disini sangat jelas bahwa Islam mengajarkan untuk selalu bersikap baik, sopan santun dan bertingkah laku yang terpuji.

Maka dari itulah bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting dan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Kita ketahui bahwa moral bersifat abstrak, oleh karena itu dalam pembentukannya bukan masalah yang mudah dan langsung terwujud maka dari itu harus diadakan pembiasaan-pembiasaan yang harus dimulai sejak dini. Bahwa Allah menciptakan manusia itu menurut fitrahnya tabiatnya, watak dan pembawaan naluri dan manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai beberapa potensi kepribadian yang berbeda-beda baik yang berupa fisik maupun mental.

Dalam pembinaan akhlak ini membutuhkan waktu yang cukup panjang sekali dan tidak dapat diproses secara instan dalam kepribadiannya oleh sebab itu guru harus mengajarkan pendidikan agama Islam itu sedini mungkin dari mulai dari TK sampai perguruan tinggi seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat dalam membina moral siswa sebagai pengganti orang tua disamping mengajarkan ilmu pengetahuan. Tanggung jawab antara guru dengan orang tua dalam rangka membentuk moral anak harus ada keselarasan. Guru bertanggung jawab terhadap pembinaan di sekolah sedangkan orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan moral anak diluar sekolah (keluarga dan masyarakat) yang mana keduanya saling mendukung agar semua tujuan tersebut tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya.

a) Dukungan kepala sekolah dengan mengatasi kegiatan

Dalam hal ini kepala sekolah sangat mendukung program-program yang diterapkan oleh guru, khususnya guru PAI untuk melancarkan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Drs. H. Mashuri selaku wakil kepala sekolah. Beberapa faktor yang mendukung terlaksanakannya pembelajaran baik dalam kegiatan pembinaan akhlak maupun kegiatan pembelajaran berlangsung diantaranya adalah sarana dan prasarana yang mendukung, kemudian siswa-siswi yang sangat respon dengan kegiatan tersebut. Selain itu juga karena setiap tahun selalu ada siswa yang memiliki keistimewaan yang diketahui kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekitar misalnya: ada siswa yang bertugas dimasyarakat untuk membantu masyarakat seperti ikut memandikan mayat, kerja bakti

sosial, dan membantu temen-temennya yang kurang mampu. Dari kesemuanya itu, fasilitas, guru-guru yang berkompeten, dan sarana juga cukup mendukung. Ini yang berkaitan dengan pembelajaran.”

b) Guru yang profesional di bidang agama

Guru adalah semua orang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun secara kalsikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang profesional tidak akan lelah dan tidak mungkin menegembangkan sifat iri hati, munafik, suka mengunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya. Di seperti dalam hadits Nabi ” Khoirun naas anfaun linnas” artinya adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling besar manfaat bagi orang lain.

c) Dukungan Keluarga

Keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk sukarela dan cinta asasi antara subjek manusia yaitu suami isteri. orang tua atau Ibu sangat berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, dia akan meniru perangai ibunya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula ayah adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarganya.

Akhlik manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi pengaruh eksternalpun dapat membentuk watak tertentu, lingkungan, pergaulan sehari-hari dengan kawan sejawat, pendidikan, kebudayaan masyarakat dan lain sebagainya. Jadi watak manusia dapat dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dirinya maupun yang datang dari luar.

Begitu juga dengan moral/akhlik siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya perhatian dari keluarganya karena jauh (sibuk), hubungan orang tuanya yang tidak harmonis, pergaulan yang bebas dan orang tua yang broken home sehingga siswa menjadi stres dan melampiaskan perbuatannya ke dalam hal-hal yang negatif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, Bahwasanya yang mempengaruhi akhlak siswa pada dasarnya ada dua yaitu faktor intern dan ekstern, namun dari hasil penelitian di lapangan secara garis besar faktor yang paling kuat adalah faktor ekstern, yaitu lingkungan, baik itu lingkungan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Yang mana siswa itu sendiri salah dalam bergaul atau memilih teman disamping itu juga kurangnya perhatian dari orang tua atau bahkan pelampiasan dari rusaknya hubungan keluarga pada siswa itu sendiri dan minimnya pendidikan agama di keluarga. Adapun dari faktor Intern yaitu dari siswa itu sendiri karena Kurangnya minat dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas disebabkan adanya rasa malas, dan bosan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa antara teori yang ada dengan gejala-gejala yang ada di lapangan sudah bisa dikatakan sesuai atau relevan.

PENUTUP

Guru adalah salah satu faktor yang paling menentukan dalam membina moral/akhlik atau tingkah laku siswanya, seorang guru agama berupaya dengan segala cara dan menggerakkan seluruh kemampuan dalam membina akhlak siswa agar para siswa-siswinya mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik. Guru yang bertugas mengajar di sekolah harus bisa mendidik siswa-siswinya dengan baik, karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa, disamping itu juga tingkah laku guru akan ditiru oleh siswanya, maka sudah sepatutnya sikap atau tingkah laku guru harus baik, karena merupakan teladan bagi siswa-siswinya.

Adapun upaya yang di lakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya: menerapkan keteladanan, menerapkan kedisiplinan, melakukan beberapa pendekatan yaitu dengan pendekatan secara klasikal dan pendekatan secara pribadi, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a, memberikan pengarahannya spiritual, mengarahkan siswa dengan mendekati diri kepada Allah, mengarahkan siswa dengan bershodaqoh, mengarahkan siswa dengan al-qur'an, dan kerja sama guru dengan orang tua wali murid.

Dengan demikian upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa baik di kelas maupun di luar kelas, dapat terlaksana dengan baik misalnya pada saat pembelajaran berlangsung siswa dapat menempatkan diri sebagai peserta didik ini adalah sebagian dari tingkah laku siswa yang baik dalam berperilaku begitu juga sebaliknya pada saat diluar jam pelajaran siswa tetap menghormati satu dengan yang lainnya. Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya. Terdapat

beberapa faktor pendukung diantaranya: dukungan kepala sekolah, guru yang profesional, dukungan keluarga, dan dukungan Siswa. Adapun faktor penghambat dari Intern yaitu dari diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern yaitu lingkungan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Saran

- Agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan mutunya dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak; baik orang tua, guru maupun siswa itu sendiri diharapkan adanya sikap yang saling mendukung.
- Pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya guru, orang tua dan masyarakat.
- Berdasarkan dari hasil analisis data peneliti, moral siswa-siswi di SMP Muhammadiyah Tasikmalaya terlihat baik, akan tetapi dalam hal ini semua pihak harus tetap menjaga dan mengembangkan upaya pembinaan moral siswa, agar siswa-siswi tersebut tetap berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duweisy, M. Abdullah. 2005. *Menjadi Guru Yang Abdurrahman, An-Nahlawi, 1992, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro Achmad Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: PT. Al-Ikhlash
- Al-Abroisy, Athiyah, 1993, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin, dkk, 2002, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* Ghalia Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia,
- Aminudin, 1975, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ampel Sunan IAIN Dosen Tim, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Abditama
- Arifin, H,M, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Djadmika Rahmat, 1987, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islami
- Hak. Abdul Ishak, DKK, 1993, *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: CV. Alfabeta
- http: Metabied wordpress com, 2009, Tujuan Pendidikan Agama Islam
- Jalaludin, 2001, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja GravindoPersada,
- Latief, Abdul, 2009, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT . Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong, 2007, *MetodologinPenelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish dalam Rama Furqana (ed.). *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mahmud Yunus, 1999, *Tabiyah watta'lin*, Gontor Ponorogo
- Miqdad Yaljan, 2003, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj . Tulus Musthofa, Yogyakarta: Talenta
- Moh. Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia
- Moleong Lexy J. , 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya Moleong Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 2001, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathuwuruha fi alBilad al-Arabiyyah*, Cairo'Alam Kutub,
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasir, M, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur Indriantoro, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFPE
- Penyusun Dewan Guru Gontor, 1996, *Tarbiyah Watta'lim*, Ponorogo
- Rusdy, Ibnu, Abidin, 1991, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful, 2009 , *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 1994, *Profil Pendidikan Profesional*, Jakarta: Amelia Opset. Said Usman Jalaludin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada Salam Burharuddin 1997, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT . Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syahidin, 1999, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza
- Tatapangarsa, Humaidi, 1980, *Ahlak yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Yusuf Syamsu LN, 2006, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zakiah Drajat, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara